

RENAISANS PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA: PERAN UIN DALAM ERA MODERN

Rama Armedi^{1*}, Hafidz Imaduddin²

^{1,2} UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

E-mail: rarmedi8@gmail.com¹, hafidzimaduddin29@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received 03 26, 2026

Revised 04 09, 2026

Accepted 04 23, 2026

Keywords:

Islamic Higher Education

Modern Era

Renaissance

ABSTRACT

This study explores the historical renaissance of Islamic education in Indonesia, which signifies a transformative era of holistic and integrative scientific development. Central to this movement is the institutional conversion of the State Islamic Institute (IAIN) into the State Islamic University (UIN). Employing a qualitative library research methodology, this inquiry analyzes diverse secondary sources, including scientific journals, academic texts, and credible digital archives. The findings indicate that the UIN system successfully produces graduates who are not only proficient in science and technology but also deeply rooted in Islamic scholarship. By implementing a paradigm of scientific integration, UIN positions itself at the forefront of the Islamic educational revival in Indonesia. Ultimately, this institutional evolution serves as a vital engine for developing human resources capable of navigating the complexities of the modern global landscape without compromising spiritual values.

*Corresponding Author:

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: rarmedi8@gmail.com

PENDAHULUAN

Dunia eropa dahulu disebut sebagai zaman kegelapan (*dark ages*), dimasa lalu perkembangan ilmu pengetahuan di eropa dibatasi oleh gereja. Hal inilah yang membuat pemikiran masyarakat menjadi sempit karena aturan-aturan gereja. Zaman kegelapan dunia barat dapat dibuktikan dengan berbagai aspek, seperti keagamaan, sosial budaya, ekonomi, dan politik (Indriarti et al., 2024). Disamping itu, pada abad ke 15 M Italia berhasil mendominasi dan *memanage* bidang keagamaan, sosial budaya, politik, dan ekonomi yang menjadi awal perkembangan dunia eropa yang disebut kelahiran kembali atau *renaisans*. Banyak penemuan terjadi pada masa *renaisans* ini, dalam tataran praktis maupun teoritis. Selaras dengan ini, yang menjadi perhatiannya yaitu bagaimana pengaruh budaya dan pemikiran Islam yang mendorong lahirnya *renaisans* di barat.

Lahirnya *renaisans* dipengaruhi oleh transmisi keilmuan Islam ke Eropa (Abidin et al., 2024). Diawali dengan kekuasaan Bani Abbasiyah abad ke 8-15 M menjadi masa

keemasan Islam pada bidang teknologi, sains serta filsafat. Disaat inipula para sarjana eropa mulai belajar pada orang Islam (Asy'ari, 2024). Karya-karya muslim mulai didalami bangsa eropa, mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan dan menemukan penemuan baru yang didukung perkembangan media percetakan dan kertas (Sholihah & Sari, 2023). Keadaan inilah awal dari kebangkitan bangsa eropa yang dikenal pada zaman modern sebagai pemimpinan peradaban dunia, dengan pengaruhnya sampai saat ini.

Beriringan dengan perkembangan pemikiran Islam di dunia, renaissans juga terjadi di Indonesia, utamanya pada bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang pesat sejak awal penyebarannya. Perkembangan tersebut diawali dengan pengajaran nonformal serta interaksi sosial di dalam masyarakat. Pada masa ini, pendidikan Islam berfokus pada pengajaran ilmu agama dan pembentukan karakter individu masyarakat.

Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) adalah salah satu tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa renaissans. Perubahan status ini mencerminkan reorientasi pendidikan Islam di Indonesia (Kutsiyyah, 2019). UIN mengadirkan konsep integrasi keimuan dalam menghadapi tantangan era modern agar pendidikan Islam di Indonesia bangkit dan sumber daya manusia siap dalam mengarungi tantangan era modern.

Pada era modern, UIN memegang peran krusial dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, yakni sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam. Melalui berbagai program studi yang ditawarkan, UIN berusaha melahirkan lulusan yang kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, UIN berupaya menjawab tantangan global maupun lokal, serta mempersiapkan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Adapun penelitian yang mengeksplor terkait dengan pokok tulisan ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari (Asy'ari, 2018) yang memaparkan renaissans memberi efek positif terhadap perkembangan Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, pendidikan, seni, sastra, filsafat, termasuk juga perdagangan. Kedua, penelitian oleh (Indriarti et al., 2024). Hasil dari penelitian ini bahwa kontribusi pendidikan Islam terhadap renaissans dapat ditilik dari jenjang pendidikan atau sistem pendidikan yang ada seperti masjid, kuttab, pusat penerjemahan buku-buku dan perpustakaan. Dalam hal ini memberikan kontribusi jangka panjang dalam proses renaissans. Ketiga, penelitian oleh Aulia Syarah Lubis (Lubis, 2018), menunjukkan bahwa abad ke-16 hingga ke-17 merupakan periode terpenting bagi kebangkitan Eropa, sedangkan akhir abad ke-17 menjadi titik kemunduran dunia Islam. Pada masa tersebut, masyarakat Eropa memperoleh banyak penemuan sehingga mereka menjadi penguasa laut yang bebas melakukan kegiatan ekonomi serta perdagangan. Kemunduran dunia Islam tidak hanya terbatas pada bidang ilmu pengetahuan dan budaya, tetapi juga mencakup ketertinggalan dari Eropa dalam industri perang.

Berdasarkan tiga manuskrip terdahulu sebagaimana yang sudah dipaparkan pada dasarnya memiliki keterhubungan dengan kajian ini. Hubungan tersebut terletak pada kajian *renaisans* dengan masing-masing fokusnya. Namun, perbedaan fundamental dalam fokus kajian tulisan ini dibandingkan dengan beberapa kajian terdahulu di atas. Dalam tulisan ini fokus utama kajiannya adalah pada aspek Renaisans Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia: Peran UIN dalam Era Modern.

Fokus tulisan ini adalah bagaimana UIN memulai serta mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia kedepannya khususnya di era modern. UIN harus mampu

berjalan di depan dalam melahirkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Maka dari itu, dalam genggaman kampus-kampus Islam hendaklah bisa menjemput *renaissans* dan kejayaan Islam kembali berkibar.

METODE

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Strategi ini dipilih untuk membedah secara mendalam fenomena renaissans pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia, terutama mengenai peran transformasi kelembagaan UIN dalam mereorientasi pendidikan Islam pada era modern (Sari & Asmendri, 2020). Peneliti menghimpun data utama dari beragam literatur, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi.

Proses pencarian data dilakukan melalui platform digital tepercaya seperti *Google Scholar*. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kemutakhiran publikasi dengan prioritas pada literatur yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Tahapan pengumpulan data diawali dengan identifikasi kata kunci strategis, seperti "Renaissans Pendidikan Islam", "Transformasi UIN", dan "Integrasi Ilmu". Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema sejarah perguruan tinggi Islam, konsep integrasi keilmuan, serta tantangan pendidikan Islam di era digital.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Melalui teknik ini, peneliti menelaah makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks-teks ilmiah. Peneliti memetakan pola, tema, serta hubungan antarkonsep yang relevan – khususnya mengenai transisi IAIN menjadi UIN, selanjutnya menyusun sintesis untuk membangun kerangka pemikiran yang utuh mengenai peran strategis UIN.

Prosedur penelitian dijalankan secara sistematis, mulai dari studi literatur hingga penyusunan laporan akhir. Guna menjaga validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk menjamin konsistensi dan keandalan data (Miles et al., 2013). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memetakan arah baru pendidikan tinggi Islam yang unggul dalam sains dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perguruan Tinggi Islam Pertama

Keinginan masyarakat Indonesia terkhusus umat Islam untuk membangun perguruan tinggi Islam sudah ada sejak masih dalam jajahan kolonial Belanda tahun 1930. Faktanya dalam sejarah, yakni:

1. Muhammadiyah adalah penggagas pertama dalam pendirian lembaga pendidikan Islam, bermula pada mu'tamar seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta tahun 1936, berakhir dengan putusan untuk mendirikan Sekolah Islam Tinggi dengan membuka Fakultas Dagang dan Industri, sayangnya gagasan ini belum sempat terwujud karena pecahnya perang dunia II (Tambunan, 2023).
2. Satiman Wirjosandjoyo di tahun 1938 dalam tulisan karya tulisnya di "Pedoman Masyarakat" pernah mengusung gagasan baru bagi umat Islam akan pentingnya mendirikan Perguruan Tinggi Islam sebagai upaya dalam mengangkat harga diri kaum muslim ditengah masyarakat yang pada saat itu mengalami kemajuan efek dari politik etis Belanda. Satiman juga mengemukakan saat Indonesia masih tidur, pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat sentral bagi pendidikan agama Islam. Namun setelah Indonesia bangun pada tahun 1904 Masehi dibutuhkan

perguruan tinggi Islam agar mencetak generasi sarjana Islam yang unggul untuk mengelola madrasah. Terlebih lagi banyak bermunculan kaum Kristen yang mendirikan sekolah dengan harga terjangkau dan dikelola oleh para sarjananya. Adapun, Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) tahun 1939 di forum Mu'tamar, menindak lanjuti pemikiran Santiman terkait pendirian perguruan tinggi Islam yang bermula dari tingkat menengah atas yang didirikan di Solo dengan nama *Islamic Miflababre School* (IMS). Usaha untuk mendirikan sebuah universitas Islam yang menampung lulusan pesantren dan madrasah. Pada tahun 1941 perguruan tinggi Islam ini harus tutup dikarenakan pecahnya perang dunia II (Miftahuddin & Widiyanta, 2021).

3. Mahmud Yunus berbarengan dengan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Islam pertama di Indonesia pada tanggal 09 Desember 1940 di Padang Sumatera Barat dengan *Islamic Colegge*. Mahmud Yunus sendiri yang memimpin lembaga ini, perguruan tinggi ini terdiri dari dua fakultas yakni pendidikan dan syariat/agama serta bahasa Arab, pencapaian dan tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah untuk mendidik ulama-ulama. Hingga tahun 1942 M perguruan tinggi ini berjalan lancar. Namun, masuknya pemerintahan jepang ke Padang pada tahun 1942 M, hanya mengizinkan membuka madrasah/sekolah pada tingkat rendah sampai menengah, pada tahun yang sama pula terpaksa perguruan tinggi ini harus ditutup (Afrizal, 2022).

Namun demikian, umat Islam pantang menyerah dalam menyuarakan pentingnya akan perguruan tinggi Islam bagi umat muslim. Selanjutnya, tahun 1942 dibawah kepemimpinan Dai Nippon pada perang dunia II disamping keberhasilan Jepang dalam menjajah Indonesia dari kekuasaan Belanda, Nippon mengeluarkan regulasi yaitu melarang kegiatan pergerakan nasional Indonesia seperti membubarkan partai-partai politik MIAI. Kebijakan ini menunjukkan sikap ambivalen Jepang terhadap organisasi Islam, yaitu membatasi aktivitas politik namun tetap memanfaatkan potensi umat Islam untuk kepentingan mobilisasi sosial dan legitimasi kekuasaan (Ramdhani & Hakiman, 2025). MIAI adalah tempat berkenalan sekaligus musyawarah untuk kepentingan agama Islam. Pada tahun 1943 MIAI diubah namanya menjadi Masyumi (majelis Syuro Muslimin Indonesia, berarti Majelis Permusyawaratan Umat Islam Indonesia). Transformasi ini tidak hanya merupakan bentuk kontrol politik oleh Jepang, tetapi juga menjadi momentum konsolidasi kekuatan umat Islam dalam satu organisasi yang lebih terstruktur (Zuhriyeh & Hidayat, 2025). Masyumi merupakan federasi dari empat organisasi-organisasi Islam yang diizinkan oleh Jepang untuk terus hidup. Sebagai organisasi sosial dan dakwah yaitu Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya, Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta, Persatuan Oemat Islam Indonesia (POI) didirikan di Majalengka, dan Persatuan Umat Islam di Indonesia (PUII) didirikan di Sukabumi.

Berbeda dengan MIAI yang mendapatkan tekanan dari pihak Jepang sehingga gagasan untuk mendirikan PTI gagal. Masyumi lebih beruntung dengan kedekatannya pemerintahan Jepang yang pada tahun-tahun terakhir pendudukannya memberi peluang bagi federasi ini terlihat secara intens dalam organ-organ politik yang diciptakan. Sehingga tidak hambatan dalam membangun Sekolah Tinggi Islam (STI) seperti yang dialami MIAI (Nurhidaya et al., 2022). Pembentukan Masyumi ini membawa berkah yang sangat besar bagi umat Islam di Indonesia, bagaimana tidak karena posisi ini akan mempengaruhi perkembangan-perkembangan berikutnya hingga sampai kepada titik keistemawaan.

Pada bulan April 1945, masyumi menyelenggarakan pertemuan di Jakarta yang dihadiri organisasi-organisasi Islam yang berfederasi Masyumi, dan kalangan intelektual dan ulama pemerintahan. Nama-nama yang hadir dan mewakili unsur-unsur tersebut serta mengambil peran dalam keputusan konkrit tentang rencana didirikannya STI, diantaranya (Nurhidaya et al., 2022):

Tabel 1. Komposisi Pimpinan dan Perwakilan Organisasi dalam Masyumi (1943)

No	Organisasi	Nama
1.	PBNU	Abdul Wahab, Bisri Syansuri, Wahid Hasyim, Masykur, dan Zainal Arifin.
2.	PB Muhammadiyah	Ki Bagus Hadikusumo, Mas Mansur, Hasyim, Farid Ma'ruf, Mu'thi, M Yunus Anis, dan Kertosudarmo.
3.	PB POI	A Halim, dan H Mansur.
4.	PB PUII	A. Sanusi dan Sumoatmojo.
5.	PB al-Islam	KH Imam Ghazali.
6.	Shumubu	A Kahar Muzakir, KH A Moh Adnan, dan KH Imam Zarkasi.
7.	Cendikiawan	Dr Sukiman Wirdjosandojo, Dr Satiman Widjosandojo, Wondoaniseno, Abukusno, Tjokrosujoso, Muh Rum, dan lain-lain.

Terlihat dari unsur yang hadir, forum musyawarah cukup representatif untuk melahirkan keputusan-keputusan yang bisa mewakili kehendak umat Islam Indonesia tanpa membeda-bedakan organisasi atau golongan. Permusyawaratan tokoh-tokoh Islam yang diprakarsai Masyumi ini pada bulan April telah berhasil dalam melangkah maju untuk mewujudkan rencana mendirikan STI, dibuktikan dengan dibentuknya panitia perencana STI dibawah kepemimpinan Moh. Hatta.

Sekolah Tinggi Islam (STI) melalui panitia perencananya secara resmi pada 8 Juli 1945 diresmikan di Jakarta. Pindahannya ibu kota Jakarta ke Yogyakarta diikuti dengan pindah dan dibukanya STI di Yogyakarta pada 10 April 1946. Dalam rangka mengembangkan fungsi dan perannya serta keluasan jangkauannya, STI berevolusi menjadi Universitas yang diresmikan tanggal 10 Maret 1967 yang dikenal dengan Universitas Islam Indonesia (UII). Bermula atas empat fakultas, yaitu Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan dengan mengadopsi Kurikulum Ushuluddin Universitas Al-Azhar Cairo (Pulungan & Dalimunthe, 2022). Kemudian pada pengembangannya, UII dipisahkan dari Fakultas Agama, dikaenakan Fakultas Agama dinegerikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

PTAIN pada tanggal 24 Agustus 1960, lahirlah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) akibat dari penggabungan PTAIN (Yogyakarta) dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA-Jakarta). IAIN dibagi menjadi empat fakultas yaitu dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta, setiap fakultas diterapkan kuliah tifa tahun dengan dilengkapi dua tahun spesialis (Pulungan & Dalimunthe, 2022).

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 43 tahun 1960 JO dan Peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 1961 menetapkan awal berdiri IAIN yang terdiri atas Fakultas Tarbiyah sebanyak delapan jurusan yaitu: "1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2) Jurusan Pedagogik, 3) Jurusan Bahasa Indonesia, 4) Jurusan Bahasa Arab, 5) Jurusan Bahasa Inggris, 6) Jurusan Khusus (Iman Tentara), 7) Jurusan Etnologi, 8) Jurusan Hukum dan Ekonomi." perkembangan selanjutnya delapan jurusan ini mengecil dan hanya bertahan dua jurusan saja yakni Jurusan Pendidikan Agama dan Jurusan

Pendidikan Bahasa Arab". Namun dalam perkembangannya, tahun 1980-an dalam merespons kekurangan dan kebutuhan guru-guru dibukalah program studi Tadris seperti Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika yang diikuti program studi baru yakni Kependidikan Islam pada tahun 1990.

Institusi perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya IAIN dan STAIN, telah menempuh jalur reformasi sejak beberapa dasawarsa terakhir untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan lokal maupun global. Langkah adaptasi ini diwujudkan melalui perluasan mandat atau yang dikenal dengan istilah *wider mandate*. Selain itu, reformasi tersebut juga mencakup transformasi kelembagaan dari IAIN dan STAIN menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN (Afrizal, 2022). Sejak diterbitkannya Keputusan Presiden (Keppres) mengenai konversi tersebut, sejumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) secara resmi telah beralih status menjadi UIN sebagai berikut (Ramli & Rama, 2023):

Tabel 2. Daftar Transformasi Kelembagaan PTAIN Menjadi UIN di Indonesia

No	PTAIN	Konversi	Tahun
1.	IAIN Syarif Hidayatullah	UIN Syarif Hidayatullah	2002
2.	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2004
3.	STAIN Malang	UIN Maulana Malik Ibrahim	2004
4.	IAIN Riau	UIN Syarif Qasim Riau	2005
5.	IAIN Bandung	UIN Sunan Gunung Jati Bandung	2005
6.	IAIN Makasar	UIN Alauddin Makassar	2005
7.	IAIN Rainiry Aceh	UIN Ar-Rainiry Aceh	2013
8.	IAIN Sunan Ampel	UIN Sunan Ampel	2013
9.	IAIN Raden Fatah	UIN Raden Fatah	2014
10.	IAIN Sumatera Utara	UIN Sumatera Utara	2014
11.	IAIN Walisongo	UIN Walisongo	2014

Jumlah total 55 PTAIN di Indonesia yang dirintis sejak tahun 1960 oleh masyarakat dan pemerintah, sebanyak 11 institusi di antaranya telah mengonversi status menjadi universitas dengan tetap mempertahankan identitas keislaman yang kuat. Transformasi ini mengisyaratkan bahwa institusi lainnya akan berupaya beralih status menjadi UIN, sejalan dengan semangat reformasi pendidikan serta dinamika perubahan global.

Pembaruan Pendidikan Tinggi Islam (PTI) dalam bentuk UIN bukanlah fenomena yang terjadi secara mendadak. Hal ini merupakan hasil dari dinamika historis panjang umat Islam, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia lainnya, yang kini telah menjadi tren global. Sebagaimana diketahui, abad ke-21 yang dikenal sebagai era posmodernisme menuntut penyatuan kembali antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam konteks ini, dikotomi antara kedua bidang keilmuan tersebut dipandang tidak lagi relevan.

B. Transformasi IAIN Menjadi UIN

Persoalan besar dan mendasar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah belum belum diterimanya secara keseluruhan dalam aspek kehidupan masyarakat dikarenakan masyarakat beranggapan PTKI tidak *marketable* dalam mengarungi persaingan global dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Umum yang lebih *marketable* ditambah lagi pemerintah lebih memperhatikan Perguruan Tinggi Umum dibandingkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Arifin, 2020a). Berdasarkan

kondisi ini, IAIN harus bisa memenuhi tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman dengan merenitas dan mengakomodasikan eksistensi IAIN sebagai kelembagaan PTKI. Munculah wacana dengan mentransformasikan IAIN menjadi UIN dalam menjawab persoalan ini, yang diharapkan menjadi kendaraan sebagai perkembangan sains dan ilmu pengetahuan. Dilanjutkan, dengan mengintegrasikan ilmu agama dan sains sebagai harapan baru dan dapat menghasilkan daya saing dan berkompetensi sebagai lulusan yang berwawasan keagamaan dan sains yang luas dan terintegrasi.

Ide para pemangku kebijakan untuk mentransformasikan IAIN menjadi UIN pada dasarnya dilandasi oleh semangat untuk mengembalikan keilmuan Islam yang lebih komprehensif. Upaya ini mencakup pendalaman disiplin ilmu yang lebih luas, termasuk mengkaji integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal tersebut berkaitan erat dengan aspek spiritual serta intelektual. Keseimbangan dalam menyinergikan kedua rumpun ilmu ini harus diciptakan guna menghasilkan kerangka pemahaman Islam yang holistik (Armedi et al, 2024).

Menurut Pulungan (2020b) terdapat tiga alasan utama yang mendasari transformasi IAIN menjadi UIN. *Pertama*, kebutuhan dan tuntutan era global berisiko mendegradasi peran lulusan IAIN jika hanya terpaku pada kajian ilmu keagamaan. *Kedua*, upaya untuk menghapus dualisme antara ilmu agama dan sains yang selama ini memicu perilaku hidup sekuler, kondisi yang menempatkan agama hanya sebagai urusan pribadi. *Ketiga*, adanya kebutuhan dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan tinggi Islam, mengingat banyak orang tua, termasuk kalangan dosen IAIN sendiri, yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka di luar institusi IAIN.

Secara lebih luas, latar belakang transformasi ini bertujuan untuk mendorong moderasi beragama dan deradikalisasi di Indonesia, serta meningkatkan akses pendidikan tinggi Islam di berbagai wilayah. Hal ini juga menjadi respons terhadap masih rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) nasional pada jenjang pendidikan menengah (Arifin, 2020b). Melalui perubahan status ini, setiap lulusan diharapkan memiliki wawasan keislaman yang moderat sekaligus keunggulan dalam bidang sains dan teknologi (Madnasir et al., 2022).

C. Peran UIN dalam Pendidikan Islam Modern

Pada era modern, pendidikan Islam menjadi landasan fundamental bagi manusia guna membentengi diri dari kemerosotan moral yang kian memprihatinkan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) yang sesungguhnya. Selama berabad-abad, nilai-nilai Islam telah ditransmisikan secara turun-temurun melalui peran pendidik agama maupun institusi pesantren. Namun, masifnya perkembangan teknologi saat ini telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan agama secara signifikan (Muid, 2022). Fenomena tersebut berdampak nyata pada generasi muda, sebagian dari mereka mengalami degradasi karakter akibat pesatnya arus teknologi yang memudahkan infiltrasi budaya global ke dalam nilai-nilai lokal. Realitas ini dapat dilihat dari tingginya ketergantungan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa terhadap gawai sebagai perangkat yang tidak lagi terpisahkan dalam aktivitas sehari-hari (Armedi, Hasanah et al., 2025; Armedi & Dilapanga, 2025).

Oleh sebab itu, selain berorientasi pada pencapaian akademik, UIN wajib menitikberatkan penguatan karakter serta moralitas peserta didik. Moralitas yang luhur akan menciptakan kedamaian dalam interaksi sosial di lingkungan kampus

maupun masyarakat luas. Hal ini menjadi krusial karena moral berfungsi untuk mengatur, menjaga ketertiban, serta memelihara keharmonisan antarmasyarakat dalam pranata sosial (Zalsabela P et al., 2023). Dengan demikian, peran UIN dalam pendidikan Islam modern sangat esensial guna mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kokoh. UIN pun memosisikan diri sebagai lembaga rujukan dalam berbagai konteks keagamaan dan sosial, termasuk dalam memberikan pandangan serta fatwa terkait isu-isu kontemporer.

Lebih lanjut, UIN memainkan peran sentral dalam menyinergikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum akademik modern. Dalam praktik pendidikan, integrasi keilmuan Islam diperlukan sebagai fondasi kokoh bagi model pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pemahaman agama yang komprehensif sembari menguasai keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja global. Saat ini, tren permintaan terhadap pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sains modern terus meningkat. Di berbagai negara, jumlah institusi yang menggabungkan pendidikan agama dengan disiplin ilmu saintifik dan teknis menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Fenomena tersebut mencerminkan aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang tidak hanya mendalam secara spiritual, tetapi juga kompetitif secara ilmiah dan teknologi (Huda & Huda, 2024). Sebagai respons atas dinamika ini, UIN berfungsi optimal sebagai pusat kajian dan riset di bidang pendidikan Islam.

Selaras dengan hal tersebut, Buya Hamka memandang bahwa modernitas di segala bidang merupakan suatu keharusan. Modernisasi bertujuan untuk membangkitkan kembali jiwa merdeka yang telah lama terbelenggu. Beliau menegaskan bahwa modernisasi adalah proses transisi dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan guna mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa maju (Ahsan, 2021). Sejalan dengan visi Hamka, UIN melalui berbagai program studi dan riset terus berkontribusi dalam pengembangan teori serta praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman agar tetap kompetitif di kancah global.

D. Kontribusi UIN Terhadap Masyarakat

UIN memainkan peran strategis dalam membangun masyarakat melalui tiga pilar utama: pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan riset. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyinergikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, UIN berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang unggul secara akademis sekaligus memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Upaya ini diikhtiarkan melalui integrasi sains dengan nilai-nilai religius guna menjawab tuntutan serta kebutuhan masyarakat, terutama dalam sektor pendidikan dan kesehatan.

UIN memiliki berbagai program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk memberikan manfaat langsung kepada publik. Program-program tersebut mencakup bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga lingkungan. Sebagai contoh, UIN Sumatera Utara mengimplementasikan program pendidikan melalui bantuan pengajaran di sekolah, bimbingan belajar, dan pengajaran mengaji. Program pengabdian yang dikenal sebagai Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat yang merasa terbantu oleh kehadiran mahasiswa di lapangan (Yadi & Harahap, 2023). Selain itu, UIN Sumatera Utara aktif dalam bidang sosial-keagamaan, seperti membimbing anak-anak mengaji di masjid dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Maktarruddin et al., 2023). Kontribusi ini diharapkan

mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang religius dan memiliki jiwa sosial yang kuat.

Dalam ranah pendidikan inklusif, UIN Sunan Kalijaga menunjukkan komitmen nyata dengan mendeklarasikan diri sebagai Universitas Inklusif sejak tahun 2007 dan mendirikan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD). Komitmen ini tercermin dalam struktur organisasi yang mengusung tiga misi utama (*three missions*), yaitu pengajaran dan pembelajaran, penelitian dan publikasi, serta keterlibatan masyarakat (Aisyah & Maftuhin, 2020). Melalui misi tersebut, UIN Sunan Kalijaga tidak hanya berfokus pada struktur internal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat luas. Secara keseluruhan, UIN berperan krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui integrasi program pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang komprehensif.

E. Tantangan Dan Peluang UIN

Pesatnya perkembangan teknologi menuntut peningkatan kualitas pendidikan Islam sebagai prioritas utama. Di era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah paparan konten media sosial yang tidak selaras dengan norma masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan temuan Azyumardi Azra (2020) yang menunjukkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi Muslim mengakses pengetahuan agama, sekaligus membuka peluang terjadinya distorsi nilai apabila tidak diimbangi dengan literasi keagamaan yang kuat. Di tengah kemajuan ini, pendidikan Islam harus hadir sebagai kekuatan positif yang mampu melahirkan generasi teguh dan terampil dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, manajemen yang profesional sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu di era digital. Hal ini diperkuat oleh studi terbaru yang dilakukan oleh Holmes et al., (2023), yang menegaskan bahwa integrasi teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan, dalam sistem pendidikan harus diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan berbasis nilai agar mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Langkah strategis yang dapat diambil meliputi inovasi pelatihan pendidik, kolaborasi antarlembaga, pemanfaatan platform pembelajaran daring, penggunaan aplikasi pengawas konten berbasis Islam, serta penerapan pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi aspek krusial dalam pendidikan Islam di era digital (Armedi, 'Izza et al., 2025). Mutu SDM yang mencakup pimpinan, tenaga pendidik, dan staf kependidikan secara signifikan memengaruhi kredibilitas institusi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dengan kata lain, penguatan SDM mengharuskan adanya literasi agama yang matang, mulai dari pemahaman tujuan, landasan kurikulum, hingga kemampuan administrasi manajerial. Selain itu, SDM pendidikan Islam dituntut memiliki pemahaman mendalam mengenai *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), serta penguasaan perangkat lunak dan platform virtual secara berkesinambungan melalui penggunaan ponsel pintar, komputer portabel, dan perangkat pembelajaran digital lainnya (Irfan et al., 2023).

Tantangan utama bagi UIN di era siber adalah menjamin otentisitas dan kredibilitas konten yang disampaikan melalui platform digital. Mengingat melimpahnya informasi saat ini, diperlukan SDM yang mampu mengelola data secara kritis guna memfilter konten yang tidak valid serta meminimalisir penyebaran hoaks. Penggunaan platform digital secara bijaksana perlu diajarkan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Di sisi lain, kendala aksesibilitas juga menjadi

tantangan serius, terutama bagi peserta didik dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Kesenjangan akses ini berisiko membatasi perolehan pengetahuan terkait nilai-nilai Islam bagi mereka.

Kendati demikian, era digital juga membawa peluang besar bagi perluasan akses pendidikan Islam di tingkat nasional maupun internasional. Metode pembelajaran berbasis digital mampu menawarkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Digitalisasi juga berdampak positif terhadap penyebaran nilai-nilai Islam, baik bagi peserta didik maupun khalayak umum.

Menurut Wahyuni et al., (2024), terdapat dua kategori tantangan dalam digitalisasi pendidikan Islam, yaitu faktor internal dan eksternal. Tantangan internal mencakup orientasi pendidikan, manajemen lembaga, dan capaian proses pembelajaran yang berakar pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sementara itu, tantangan eksternal meliputi: 1) integrasi ekonomi global yang memicu persaingan bebas; 2) fragmentasi politik yang meningkatkan ekspektasi masyarakat terhadap institusi Islam; 3) urgensi pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran; 4) tingginya ekspektasi terhadap lulusan pendidikan Islam; serta 5) munculnya pergeseran paradigma belajar dari proses peningkatan intelektual dan moral menjadi sekadar orientasi pragmatis untuk mencari pekerjaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya UIN, diharapkan mampu memanfaatkan peluang ini dengan merancang kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta mencetak pendidik yang memiliki integritas keislaman yang kuat.

SIMPULAN

Renaissance pendidikan Islam di Indonesia ditandai oleh transformasi institusional dari IAIN menjadi UIN. Perubahan ini mencerminkan upaya holistik dalam mereorientasi pendidikan tinggi Islam pada era modern. Melalui konsep integrasi keilmuan, langkah tersebut berhasil menjawab tantangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Saat ini, UIN memegang peran strategis sebagai pusat penelitian dan pengembangan karakter yang mampu melahirkan lulusan kompeten di bidang sains serta teknologi tanpa menanggalkan identitas keislaman. Meskipun menghadapi tantangan digitalisasi, seperti konten negatif dan kesenjangan akses, UIN memiliki peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam secara global melalui inovasi teknologi.

REFERENSI

- Abidin, M., Hasyim Haddade, & Muzakkir. (2024). Transformation of the Western Education System Through Islamic Contributions: a Historical Analysis. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 150–162. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7642>
- Afrizal, A. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18–32. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.378>
- Ahsan, A. A. (2021). Pendidikan Islam Modern Dalam Perspektif Buya Hamka [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63690>
- Aisyah, L., & Maftuhin, A. (2020). Kontribusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Studi Disabilitas di Indonesia. *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.14421/panangkarana.2019.0301-05>
- Arifin, N. (2020a). *Kebijakan Transformasi IAIN Menjadi UIN Pada Kementerian Agama Republik Indonesia* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. https://doi.org/https://digilib.uinsa.ac.id/46067/2/Nur%20Arifin_F13117069.pdf

- Armedi, R., & Dilapanga, R. R. (2025). Pengembangan Karakter Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pendekatan TPACK. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 33–43. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v11i1.2258>
- Armedi, R., Hasanah, M., & Ahsana Nabila. (2025). Strengthening the Character of Students Through Internalization of Islamic Educational Values During the Khulafaur Rasyidin Era: Modern Education. *Jurnal Mu'alim*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v7i2.6236>
- Armedi, R., 'Izza, A. F., Dilapanga, R. R., & Apriansyah, A. (2025). Internalization of Educators' Role in Strengthening Students' Character Amidst Social Media Onslaught. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 221–240. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17935>
- Armedi, R., Sodikin, S., & Kawakip, A. N. (2024). Tradisi Ilmiah dan Pendidikan Agama Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 197–206. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206>
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>
- Azra, A. (2022). Islamic education in the digital age: Challenges and responses. *Journal of Islamic Studies*, 33(2), 145–162.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2023). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. *Computers & Education*, 195, 104709. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104709>
- Huda, K., & Huda, N. M. (2024). Harmonisasi Agama dan Kemajuan : Manfaat Integrasi Keilmuan Islam dalam Era Kontemporer. *Journal Of Islamic Education*, 10(1), 146–162. <https://doi.org/10.18860>
- Indriarti, T., Yusuf Hanafiah, & Fadhlurrahman, F. (2024). Analisis Kepemimpinan Pendidikan Islam Abad Pertengahan dan Penetrasinya terhadap Renaisans di Eropa. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.822>
- Irfan, M., Harun, S., & Latif, F. D. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era digital: Peluang dan Tantangan. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 338–350. <https://doi.org/https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Kutsiyyah, K. (2019). Universitas Islam Negeri dan Renaisans Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kariman*, 7(1), 43–58. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.101>
- Miftahuddin, & Widiyanta, D. (2021). Dinamika Perjuangan Badan Federasi Umat Islam Menuju Kemerdekaan Indonesia. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2.44999>
- Pulungan, Z., & Dalimunthe, S. S. (2022). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>
- Ramdhani, D., & Hakiman. (2025). From digital learning to artificial intelligence: Enhancing autonomy among students of Islamic education. *Journal of Educational Management and Instruction*, 5(2), 319–334. <https://doi.org/10.22515/jemin.v5i2.10221>
- Ramli, R., & Rama, B. (2023). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.999>

- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sholihah, H. A., & Sari, K. E. (2023). Kontribusi Perpustakaan Islam terhadap Era Renaisans di Eropa: Perspektif Historis. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 48-55. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1921>
- Tambunan, A. (2023). Peran Perguruan Muhammadiyah Mewujudkan Masyarakat Islam Yang Berkemajuan di Kota Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 5(2), 108-114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v5i2.9693>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43-63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Zuhriyeh, S., Ali, M., & Hidayat, A. (2025). Digital transformation of Islamic education: An artificial intelligence-based teaching module development study. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1113-1126. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i2.1255>.